

Komperensi Para Hamba Tuhan
di Dili, Timor Lorosae
tgl. 31 Juli s/d 2 Agustus 2001

Renungan Pagi #3
TUHAN ADALAH ALLAH YANG . . . TIDAK LEKAS MARAH,
BER-LIMPAH2 KASIH DAN SETIA.

Pendahuluan:

Firman Tuhan: Kel.33:18; 34:6. Demikianlah Allah menyatakan kepada hambaNya Musa yang juga termuat dalam Alkitab supaya menjadi pegangan kita.

THEMA: Setiap hamba Tuhan hendaknya menjadikan tujuan hidupnya yang terutama, yaitu, mengenal Allah dengan semakin erat dan akrab. Menjadikan hal ini tujuan hidupnya yang terutama – supaya ia dapat memasyhurkan kemuliaan Allah kepada orang lain, bukan sebagai suatu ajaran belaka melainkan sebagai suatu ajaran yang ia sungguh2 yakini adalah benar karena justru itulah yang menjadi pengalamannya yang indah.

Hasil2nya:

- Hubungannya secara pribadi dengan Tuhan semakin dinikmatinya,
- Pelayanannya kepada anak2 Tuhan yang lain semakin memuliakan Tuhan, dan
- Keindahan diri Allah semakin terwujud dalam dirinya sebagaimana terlihat dalam hidup Musa di hadapan umat kepunyaan Tuhan pada zaman itu.

Pagi hari ini akan kita renungkan bersama sifat Allah yang sangat menggugah dan menyukakan hati setiap anak Allah yang sejati, yaitu KASIH ALLAH.

Sebenarnya ada tiga sifat yang disinggung dalam Kel.34:6 itu yang tak dapat dipisah2kan satu dari yang lain, sifat panjang sabar (tidak lekas marah), kasih dan kesetiaan.

Demikianlah yang Allah nyatakan mengenai diriNya.

Perhatikanlah bahwa pernyataan diri Allah ini dinyatakan khususnya kepada Musa dan umat perjanjian Allah itu, yaitu bangsa pilihanNya.

KASIH ilahi yang dinyatakan dalam ayat ini bagi umat Allah itu bukanlah kasih Allah secara umum bagi semua ciptaanNya (Yoh.3:16). Kasih ini (Bahasa Ibrani “chesed”) adalah kasih yang dinyatakan oleh Allah bagi umat yang telah masuk ke dalam suatu hubungan istimewa yang dimeteraikan oleh perjanjian – diumpamakan dengan perjanjian yang dibuat oleh seorang pria dengan seorang wanita yang hendak masuk ke dalam rumahtangga bersama. Ditandai oleh kasih dan kesetiaan terhadap janji2 yang telah dinyatakan satu kepada yang lain.

Demikianlah kasih Allah terhadap umat kepunyaanNya – terhadap Sdr. dan saya.
Bdk. Ulangan 7:6-8; Maz.103:8-14.

Kasih Sang Bapa kepada umatNya – pun Sang Raja (Yesus) kepada kita kepunyaanNya itu – adalah kasih yang dialaskan pada suatu perjanjian yang dimeteraikan oleh darah Sang Penebus itu. Demikianlah dalamnya dan tingginya kasih Allah bagi kita, umat kekasihNya itu.

Lihat Roma 5:8; Ef.3:16-19; 1 Yoh.4:9-10.

Sekalipun sedemikian hebat dan dalam kasih Raja Yesus kepada kita – suatu Kabar Kesukaan yang paling luar biasa – namun dalam prakteknya, banyak orang percaya kurang menghayati kebenaran ini dalam hidupnya se-hari2.

Mengapakah kita cenderung untuk kurang menerima dan meyakini kebenaran yang sedemikian indah ini? Sebab2nya ber-beda2, tetapi dapat dikatakan sumbernya satu = si pendusta yang senantiasa berdaya-upaya untuk menutup mata rohani kita pada kebenaran Allah yang dapat membahagiakan hati dan membebaskan kita dari ketakutan dan kegelisahan kita itu.

Cara yang iblis pakai ialah melalui “kebenaran yang setengah2 itu” – mengambil satu unsur kebenaran mengenai diri Allah lalu meyakinkan kita bahwa demikianlah sifat Allah yang paling utama. Bagaimanakah?

PENGALAMAN SEBAGIAN ORANG: Yang sering kita rasakan ialah kita tidak layak dikasihi dengan kasih yang sedemikian hebat itu.

Sikap manusia yang biasa (yang sering kita pun ambil) ialah mencoba membalas kasih itu dengan ber-macam2 cara. Kita menyangka bahwa melalui usaha ini mudah2an kita berkenan kepada Allah.

Sedangkan Allah telah menyatakan bahwa kasihNya itu adalah suatu KARUNIA. Dan karunia tak perlu dibeli. Bahkan dapat dikatakan bahwa bila kita memberi suatu hadiah atau karunia lalu si penerima mau membayar sesuatu, kita merasa sangat kurang enak.

Yang benar ialah bahwa tak mungkin manusia, biarpun yang paling “saleh” itu, dapat berbuat apa2 sehingga Allah berkenan lalu menaruh belas kasihan dan kasihNya padanya berdasarkan perbuatan2 dan usaha manusia itu.

Nah, bagaimana cara kerjanya si jahat itu? Ia berbisik di telinga hati kita: “Janganlah kamu lupa apa yang terjadi kemarin. Justru dengan penuh kesadaran kamu berbuat yang jahat itu. Apa lagi kamu hamba Tuhan. Coba pikirkan itu. Jelas perbuatanmu yang begitu bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dan ini bukan yang pertama kalinya, kan? Rupanya kau tidak sungguh2 mau membuang dosa itu. Maukah Allah mengampuni orang semacam itu?”

Soalnya, sering2 kita tidak membedakan suara si jahat ini dengan suara Roh Tuhan sehingga kita benar2 percaya Roh Allah-lah yang menghukum kita!

Akibatnya, sampai kita percaya akan bisikan iblis itu = kebenaran yang setengah2 itu.

Memang jelas kelakuan dan ucapan yang salah itu tidak sesuai dengan kehendak Allah. Itulah seginya yang benar. Tetapi yang tak benar sama sekali ialah ke-ragu2an akan keinginan Allah untuk mengampuni dosa kita biarpun sudah berulang kali kita perbuat dosa itu. Lihat Lukas 17:3. Atau kita perlu menjalankan penebusan dosa sendiri baru diampuni Tuhan (bertapa).

Betapa salah pendirian itu. Sangat jauh dari kebenaran yang kita renungkan hari ini. Allah kita rela mengampuni dosa2 kita setiap saat bila kita dengan ber-sungguh2 hati mengakuinya di hadapanNya.

LIHAT Maz.130; 1 Yoh.1:9; Yes.43:25.

Siapakah yang hendak kita percayai – si pendusta itu ataupun Sang Penebus kita?

Melalui Kitab Nabi Hosea Allah Bapa digambarkan bagaikan suami yang setiawan sekalipun isterinya kurang setia kepada perjanjiannya. Sang Suami yang penuh kasih itu mengenal sifat2 isterinya yang menyeleweng dari jalan yang benar. Akan tetapi Ia tetap membuka pintu kepada isteri yang tak setia itu untuk masuk kembali ke dalam hubungan yang semula.

Yang paling nyata di manapun kita membaca mengenai kasih ilahi ini dalam Alkitab ialah bahwa hati Bapa kita ini senantiasa rela mengampuni dosa2 kita tanpa menuntut sesuatu bayaran dalam bentuk manapun, seperti manusia menyiksa diri supaya nyata betapa ia menyesali dosanya. (Pengalaman menonton orang2 Hindu di Singapura.)

Sdr.2, kita semuanya senantiasa membutuhkan kasih Allah ini yang kita alami justru karena kasih ilahi itu terwujud dalam diri Yesus Kristus. Jangan sampai kita mengira bahwa amanat ini hanya perlu didengar atau baru relevan bagi kita bila kita jatuh ke dalam suatu dosa yang dianggap “besar”.

CONTOH: Semakin dekat kepada matahari semakin terang segala sesuatu, termasuk setiap kotoran yang terkecil. Seperti dalam suatu kamar yang tertutup. Di situ terdapat banyak abu2 tetapi karena tidak terang, artinya, lampu listrik tidak ada atau tidak menyala dengan terang sehingga abu2 itu tak kelihatan lalu dikeluarkan dan tempat tidak dibersihkan.

Semakin kita mendekati Allah yang terang itu dalam perjalanan hidup kita selaku anak2 terang, semakin nyata yang masih belum bersih dalam kehidupan kita – bukan terutama dalam kelakuan yang nampak melainkan dalam pikiran dan hati kita.

Oleh sebab itu setiap saat kita butuhkan kasih Allah yang mengampuni kita, bukan hanya pada saat2 tertentu itu. Marilah kita membuka diri kepada terang itu supaya semakin pula kita dapat menikmati dan mengalami berkat pengampunan dosa yang tersedia bagi kita melalui darah Yesus Kristus.

Penutup:

Betapa indahnyanya dan hebatnya kasih ilahi ini. Sama sekali di luar segala batas akal budi kita. Tinggal saja kita menerima dan menikmatinya, dengan ucapan syukur yang ikhlas setiap saat.

Janganlah kita lari dari hadapan Bapa kita karena rasa takut bilamana kita terjatuh ke dalam dosa, melainkan marilah justru lari kepadaNya untuk menerima kasih karunia dan kasihNya yang dahsyat itu. Dan janganlah kita ragu2 meyakini kasih Allah itu buat kita dengan hanya menggumuli betapa kita tidak patut dan layak dikasihi dengan kasih yang sedemikian hebat dan dalam itu.

Lihatlah dan bersukacitalah karena kebenaran ini: Ef.3:14-21.

Kasih Allah itulah yang menjadi inti KABAR KESUKAAN bagi anak2 kerajaan Allah. Karena kasih itu paling ternyata dan terwujud dalam YESUS KRISTUS. Dialah tanda kasih yang terdalam baik bagi dunia dan bagi kita.

Biarlah kita sebagai hamba2 Tuhan membuka hati untuk menyambut kasih Allah itu dalam hidup kita pribadi. Semakin kasih ilahi itu kita alami dan hayati, semakin kasih ilahi itu terwujud dalam diri dan pelayanan kita. Betapa indahny bila mana orang yang kita layani itu mengatakan mengenai kita – betapa gembala kita mengasihi kami!

Kalau inilah yang terjadi, maka sifat ilahi ini bukan saja kedengaran melalui pemberitaan kita melainkan juga terlihat melalui sikap dan sifat hidup kita dalam hubungan kita dengan Sdr.2 yang kita layani itu.

Sdr.2 marilah kita mengingat akan Firman Tuhan ini – akan doa dan permohonan Musa itu – akan jawaban Tuhan terhadap doanya – akan pernyataan diri Allah akan sifat2 yang paling indah bagi setiap anggota umatNya.

Marilah kita bersukaria karena demikianlah Allah kita yang sesungguhnya. Biarlah banyak orang di Timor Lorosae mengenal Allah yang sedemikian ini justru melalui pelayanan dan juga sifat2 ilahi yang semakin terwujud dalam kehidupan pribadi Sdr. selaku hamba Kristus.

Pdt. Graham Roberts
tgl.2 Agustus 2001